

## **DEPRESI REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL**

**Dita Cahayatiningsih, Ita Apriliyani, Arni Nur Rahmawati\***

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglonsir, Ledug, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

\*[arninr@uhb.ac.id](mailto:arninr@uhb.ac.id)

### **ABSTRAK**

Depresi remaja yang memiliki orang tua tunggal merupakan gangguan alam perasaan, emosi yang dialami saat masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa akibat memiliki orang tua tunggal baik karena perceraian ataupun kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran depresi remaja yang memiliki orang tua tunggal di SMK Muhammadiyah Bumiayu. Metode penelitian ini adalah menggunakan jenis rancangan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik sampling dengan total sampling sebanyak 60 responden yang memiliki orang tua tunggal. Data diambil dengan melakukan pengisian kuesioner Depression Anxiety Stress Scale (DASS) yang diadopsi oleh Damanik dan diambil 14 item skala depresi. Hasil penelitian menunjukkan remaja yang memiliki orang tua tunggal dalam kondisi normal sebanyak 32 (61,5%), depresi ringan 8 (15,4%), dan depresi sedang 12 (23,1%). Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan intervensi keperawatan pada remaja yang memiliki orang tua tunggal.

**Kata kunci:** depresi; orang tua tunggal; remaja

## ***DEPRESSION IN ADOLESCENTS WITH A SINGLE PARENT***

### ***ABSTRACT***

*Depression in adolescents with a single parent is a natural disorder of feelings, and emotions experienced during the transition from childhood to adulthood due to having a single parent either due to divorce or death. This study aims to examine the depression in adolescents with a single parent at SMK Muhammadiyah Bumiayu. This study used a descriptive method with a quantitative approach. The sampling technique used a total sampling of 60 respondents with a single parent. Data were collected by using the Depression Anxiety Stress Scale (DASS) questionnaire adopted by Damanik and this study used 14 depression scale items. The results showed that 32 (61,5%) of the respondents have a normal condition; 8 (15,4%) of the respondents have mild depression; and 12 (23,1%) of the respondents have moderate depression. Future studies are given nurse interventions to depression in adolescents with a single parent.*

**Keywords:** *depression; single parents; adolescents*

## **PENDAHULUAN**

Orang tua tunggal adalah suami atau istri yang membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan pasangan. Penyebabnya dapat terjadi karena perceraian dan kematian. Adanya orang tua tunggal karena perceraian dibuktikan dengan meningkatnya angka perceraian di dunia berdasarkan data Demografi Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB (*United Nations Department of Economic and Social Affairs*, 2014) kasus perceraian di dunia mencapai 5,7 juta kasus. Kemudian meningkat lagi di tahun 2019 sebanyak 60% dengan kasus tertinggi berada di Belgia sebanyak 31 ribu kasus. Meningkatnya kasus perceraian ini juga terjadi di Indonesia dimana pada tahun 2020 presentase perceraian sebanyak 6,4% dari 72,9 juta rumah tangga. Di Jawa Tengah kasus perceraian menduduki peringkat pertama di wilayah Jawa dan Bali dengan jumlah pada tahun 2020 sebanyak 72.997 kasus. Sebaran data ini diikuti pada wilayah Kabupaten/ Kota yang ada di Jawa Tengah yang mana salah satu kasus tertinggi kedua berada di Kabupaten Brebes sebanyak 4.555 kasus (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tidak hanya kasus cerai hidup, cerai mati juga menjadi penyebab adanya orang tua tunggal. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (2018) persentase kasus cerai mati di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 6,15% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 6,31%. Begitu

juga di wilayah provinsi Jawa Tengah presentase kasus cerai mati pada tahun 2016 sebanyak 7,57% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 7,74%. Seseorang yang ditinggal oleh pasangan sahnya (suami istri) karena perceraian atau kematian membutuhkan waktu untuk penyesuaian diri. Hal ini terjadi karena adanya peran ganda yang juga menjadi beban tersendiri bagi seorang anak karena mereka kehilangan salah satu peran di keluarganya yang menyebabkan adanya depresi. Dari penyebab orang tua tunggal baik karena perceraian atau kematian ini masing-masing memiliki dampak seperti dampak psikologis, emosional, dan sosial.

Dampak yang terjadi pada anak dengan orang tua tunggal karena perceraian yang pertama dampak emosional yang menyebabkan perilaku emosional yang tinggi, rendahnya pengendalian diri, menjadi keras kepala, sulit diatur dan suka membantah orang tua (Suprihatin, 2018). Kemudian dampak psikologis rasa malu atas perceraian orang tuanya, mudah marah jika keinginan tidak sesuai, sulit fokus pada sesuatu, merasa kehilangan rasa hormat terhadap orang tua serta mudah menyalahkan orang tua, melakukan sesuatu yang salah, tidak mempunyai motivasi hidup dan egois (Untari *et al.*, 2018). Selanjutnya adalah dampak sosial seperti kenakalan remaja, stress, ketakutan, kesedihan, kebingungan dalam menghadapi masalah yang ada, ketidakmampuan mengekspresikan emosi, kehilangan orang tua dan imajinasi pada pasangan kurang (bagi yang dewasa) serta kurangnya rasa percaya diri baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Ariani, 2019).

Selain perceraian, kematian juga memiliki dampak emosional seperti memiliki perilaku yang negatif seperti meminum minuman keras dan berkelahi dengan temannya (Riyanda & Soesilo, 2018). Penelitian lain yang dilakukan di Pakistan juga menunjukkan bahwa anak yatim/ piatu dan mereka yang tinggal di panti asuhan memiliki emosi yang kurang positif (Shafiq *et al.*, 2020). Selanjutnya dampak psikologis seperti meratapi kepergian orang tuanya yang meninggal, kehilangan kasih sayang, takut akan masa depan, merasa bersalah karena merasa menjadi penyebab kematian, belum sempat meminta maaf pada orang tuanya yang meninggal (Masi, 2021). Selain dampak emosional dan psikologis, dampak sosial juga terjadi pada anak dengan orang tua tunggal seperti cenderung menarik diri, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya serta tidak mudah bergaul (Massa *et al.*, 2020).

Dampak karena perceraian maupun kematian tidak jauh berbeda mereka sama-sama merasakan kehilangan kasih sayang, murung, merasa bersalah, sedih, rasa percaya diri yang kurang, serta menunjukkan gejala depresi. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan status yatim/ piatu memiliki gejala depresi yang relevan sebanyak 33,2% (Bhatt *et al.*, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan sebanyak 48,72% remaja dengan orang tua tunggal karena perceraian mengalami depresi (Rafiyah *et al.*, 2021). Penelitian lain juga menjelaskan tingkat depresi lebih dominan pada usia remaja tengah (Mandasari & Tobing, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurtanti & Handayani (2021) yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa responden terbanyak berada pada usia 17 tahun atau remaja tengah. Maka dari itu peneliti tertarik mengambil siswa-siswi tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk dijadikan responden pada penelitian ini.

Hasil wawancara saat studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Bumiayu menerangkan bahwa untuk siswa perempuan dengan orang tua tunggal cenderung menjadi pendiam atau pasif di kelas, namun jika didekati dengan pelan dan baik-baik mereka akan terbuka dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Berbeda dengan siswa perempuan, siswa laki-laki justru lebih dominan menunjukkan sifat agresifnya, terkadang mereka akan melakukan hal seperti gaduh ketika pelajaran berlangsung, bolos, perilaku merokok dan mencari perhatian dengan melawan guru yang seolah-olah mereka tidak menunjukkan permasalahan yang dihadapinya ketika di rumah. Dari fenomena dan hasil survei di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran depresi remaja yang memiliki orang tua tunggal di SMK Muhammadiyah Bumiayu. Permasalahan tersebut mempengaruhi psikologis anak-anaknya dan mengganggu aktivitas belajar di sekolah Maka dari itu peneliti merumuskan masalah “Bagaimana gambaran depresi remaja yang memiliki orang tua

tunggal??. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran depresi remaja yang memiliki orang tua tunggal di SMK Muhammadiyah Bumiayu.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis rancangan penelitian deksriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Bumiayu. Penelitian telah dilakukan pada bulan Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMK Muhammadiyah Bumiayu yang memiliki orang tua tunggal yang berjumlah 60 yang terdiri dari kelas X dan XI. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling maka diperoleh sampel 60. Dalam pengambilan sampel ini terdapat kriteria eksklusi yakni remaja yang memiliki orang tua tunggal yang tinggal dengan keluarga lain selain ayah atau ibunya. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) dengan mengambil 14 item skala depresi.

Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yakni depresi remaja yang memiliki orang tua tunggal. Depresi remaja yang memiliki orang tua tunggal merupakan suatu perubahan suasana hati atau gangguan alam perasaan yang terjadi pada remaja yang memiliki orang tua tunggal. Cara ukur dengan menghitung jumlah skor pada kuesioner *depression anxiety stress scale* (DASS) yang terdiri dari 14 item pernyataan skala depresi. Hasil ukur berupa normal, depresi ringan, sedang, berat, sangat berat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup 3 tahap yakni persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. Dalam hal ini analisis data yang digunakan untuk mendistribusikan hasil adalah dengan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.  
Tingkat Depresi

Tingkat Depresi	f	%
Normal	32	61,5
Ringan	8	15,4
Sedang	12	23,1
Parah	-	-
Sangat Parah	-	-

Tabel 1 diketahui bahwa responden yang memiliki orang tua tunggal mayoritas dengan kondisi normal atau tidak mengalami depresi sebanyak 32 (61,5%) diikuti depresi ringan sebanyak 8 (15,4%) dan depresi sedang 12 (23,1%).

Tabel 2.  
Kategori Depresi Berdasarkan Orang Tua Tunggal

Orang Tua Tunggal	Normal		Ringan		Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Ayah	5	9,6	2	3,8	5	9,6	12	23,1
Ibu	27	51,9	6	11,5	7	13,5	40	76,9

Tabel 3.  
Kategori Depresi Berdasarkan Lama Waktu

Lama Waktu	Normal		Ringan		Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
3-6 Bulan	1	1,9	1	1,9	2	3,8	4	7,7
> 6 Bulan	31	59,6	7	13,5	10	19,2	48	92,3

Tabel 2 didapatkan data depresi remaja yang memiliki orang tua tunggal terbanyak pada remaja yang memiliki orang tua tunggal ibu sebanyak 40 (76,9%) dengan mayoritas kategori normal sebanyak 27 (51,9%). Tabel 3 didapatkan data bahwa remaja memiliki orang tua tunggal berdasarkan lama waktu memiliki orang tua tunggal hampir seluruhnya menjawab pada waktu >6 bulan sebanyak 48 (92,3%) dan hampir setengahnya dengan kondisi normal sebanyak 31 (59,6%).

### **Tingkat Depresi**

Depresi remaja yang memiliki orang tua tunggal ini terjadi karena perubahan struktur keluarga akibat meninggal dunia ataupun konflik keluarga yang mengakibatkan perceraian sehingga kehilangan salah satu orang tuanya baik ibu atau ayahnya. Dari hasil penelitian mayoritas dengan kondisi normal namun masih ada beberapa siswa-siswi yang memiliki orang tua tunggal masuk dalam kategori depresi sedang dan ringan walaupun mereka kehilangan sudah dalam rentang waktu > 6 bulan. Menurut Zaini (2019) faktor penyebab depresi ada karena faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis karena genetik dan neurotransmitter, faktor lingkungan seperti kehilangan orang yang dicintai, konflik dalam hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian kehilangan orang tua karena perceraian ataupun meninggal dunia memiliki pengaruh adanya kejadian depresi bagi remaja. Anak yang mengalami konflik keluarga karena perceraian mempunyai perasaan kehilangan arti keluarga (kondisi ini anak merasa diabaikan, kesepian), kualitas hubungan dengan orang tua menurun seperti anak lebih menutup diri, merasa tidak aman dan sedih yang mendalam (Ramadhani *et al.*, 2019). Menurut Stuart dalam Hadi *et al.*, (2017) hubungan antara kehilangan dan depresi bersifat kompleks yakni kehilangan menjadi salah satu faktor pencetus kejadian depresi. Selain dari faktor diatas, terdapat juga faktor seperti karakteristik yang menyebabkan depresi remaja yang memiliki orang tua tunggal seperti orang tua tunggal ayah atau ibu dan lama waktu memiliki orang tua tunggal.

Remaja yang termasuk dalam kategori normal ini sesuai dengan teori dimana jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat depresi lebih rendah daripada perempuan maka sejalan dengan penelitian ini yang mayoritas respondennya adalah laki-laki. Sesuai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswi cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi daripada siswa (Devi & Ediati, 2018). Penelitian oleh Nazneen (2019) juga menjelaskan bahwa adanya kecenderungan depresi perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Selain itu, lamanya memiliki orang tua tunggal juga mempengaruhi kejadian depresi yang mana dalam hasil penelitian ini hampir seluruhnya > 6 bulan. Kemudian remaja dengan kondisi normal juga memiliki dukungan atau support system yang positif baik dari keluarga, atau lingkungan sekolah seperti teman sebaya dan gurunya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sasmi (2021) yang menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu dengan dukungan dari lingkungan seperti teman sebaya, sekolah ataupun keluarga lainnya dapat membantu remaja mencapai perkembangan secara optimal walaupun tidak terdapat keberfungsian keluarga yang baik

### **Kategori Depresi Berdasarkan Orang Tua Tunggal**

Tabel 2 menunjukkan bahwa depresi karena memiliki orang tua tunggal ibu lebih banyak dibandingkan memiliki orang tua tunggal ayah. Hal ini dikarenakan sosok ayah dalam keluarganya tampak samar atau bahkan hilang. Tampak samar karena pergi atau sudah tidak bersama lagi akibat perceraian dan hilang karena meninggal dunia. Remaja tersebut akan merasa kesepian, sedih, tidak ada harapan dimasa depan karena kehilangan laki-laki yang menjadi panutannya. Terlebih jika dalam keluarga tersebut yang menjadi tulang punggung satu-satunya hanya ayahnya. Hal ini akan memberikan beban tersendiri untuk anak-anaknya karena memikirkan biaya kehidupan setelah ayahnya pergi khususnya bagi yang kehilangan ayahnya karena meninggal dunia. Dampak dari kehilangan ayah karena perceraian juga tidak jauh berbeda dengan ayah yang meninggal dunia. Menurut Wandansari *et al.*, (2021) ketidakhadiran ayah memaknai kehilangan sebagai pembelajaran dan pengalaman traumatis, namun secara umum mengalami dampak terhadap emosi, perilaku, akademik, hubungan seksual, dan sosialisasi. Kehilangan ayah karena perceraian memandang sosok ayah yang samar karena kehadiran

dalam keluarganya yang sudah tidak seperti semula (Riyanda & Soesilo, 2018). Sebuah penelitian juga menyatakan bahwa ketidakhadiran ayah akibat perceraian orang tua, ditemukan bahwa berpisah dengan ayah membuat anak sangat merindukan kebersamaan yang pernah dilakukan bersama ayahnya sehingga membawa kesedihan ketika melihat teman sebayanya yang masih bersama dengan ayahnya dan peran ayah di Indonesia masih dipandang sebagai figur pemenuh finansial, sedangkan ibu bertugas mengerjakan urusan rumah tangga (Wandansari *et al.*, 2021).

### **Kategori Depresi Berdasarkan Lama Waktu**

Berdasarkan data pada tabel 3 hampir seluruh responden memilih jawaban sudah berapa lama memiliki orang tua tunggal > 6 bulan. Walaupun waktu > 6 bulan, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka belum bisa beradaptasi dengan keadaannya. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa masih terdapat remaja yang tergolong kategori depresi sedang walaupun memiliki orang tua tunggal sudah lama, dikarenakan kehilangan salah satu sosok orang tua mempengaruhi perkembangannya di masa remaja dan kehidupannya di masa depan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Suzanna (2018) yang menyatakan bahwa kehilangan orang tua bagi remaja dapat berlangsung lama bahkan bertahun-tahun. Jika individu tetap berada di satu tahap dalam waktu yang sangat lama bahkan bertahun-tahun dan tidak mencapai tahap penerimaan, disitulah awal terjadinya gangguan jiwa. Penelitian lain juga menjelaskan saat apabila terjadi kehilangan kembali, maka akan sulit bagi individu untuk mencapai tahap penerimaan dan kemungkinan akan menjadi sebuah proses yang disfungsi Yusuf dalam (Suzanna, 2018).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori normal, ada beberapa yang masih termasuk dalam kategori sedang, dan ringan. Responden ini lebih banyak memiliki orang tua tunggal ibu dan lama waktu > 6 bulan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10004>
- Badan Pusat Statistik. (2018). [https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1602/persentase-  
penduduk-berumur-10-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-jenis-kelamin-dan-status-perkawinan-  
2009-2018.html](https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1602/persentase-penduduk-berumur-10-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-jenis-kelamin-dan-status-perkawinan-2009-2018.html)
- Badan Pusat Statistik. (2020). <https://www.bps.go.id/publication.html>
- Bhatt, K. B., Apidechkul, T., Srichan, P., & Bhatt, N. (2020). Depressive symptoms among orphans and vulnerable adolescents in childcare homes in Nepal: A cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02863-y>
- Devi, G. A. P. P. J. A., & Ediati, A. (2018). Keberfungsian Keluarga dan Depresi Pada Siswa Kelas VII SMP Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, 7(Nomor 4), 114–120.
- Hadi, I., Wijayanti, F., Devianti, R., & Rosyanti, L. (2017). Gangguan Depresi Mayor (Mayor Depressive Disorder) Mini Review. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 9(1), 25–40. <https://doi.org/10.36990/hijp.v9i1.102>
- Mandasari, L., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 1–7. <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/33>

- Masi, L. M. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 214. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Nazneen, N. A. (2019). Perbedaan kecenderungan depresi ditinjau dari jenis kelamin dengan kovarian kepribadian neuroticism pada mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 696–710. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3708/2826>
- Nurtanti, S., & Handayani, S. (2021). Analisis Tingkat Depresi, Ansietas Dan Stress Saat Menghadapi Penilaian Akhir Semester Pada Siswi Smk Muhammadiyah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2), 351–360.
- Rafiyah, I., Oktovianti, A., Setiawan, & Sutini, T. (2021). Depresi Pada Mahasiswa Keperawatan Yang Mengalami Perceraian Orangtua. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Ramadhani, P. E., Hj, D., Krisnani, H., Studi, P., Kesejahteraan, I., Ilmu, F., & Politik, I. (2019). Anak remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119.
- Riyanda, W. D. A. P., & Soesilo, A. (2018). Resiliensi Anak Tunggal Yang Memiliki Orangtua Tunggal Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah. *PSYCHO IDEA*, 59–73.
- Sasmi, D. A. (2021). *Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Gejala Depresi Pada Remaja Broken Home*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Shafiq, F., Haider, S. I., & Ijaz, S. (2020). Anxiety, depression, stress, and decision-making among orphans and non-orphans in Pakistan. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 313–318. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S245154>
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal ( Single Parent Parenting ) Terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 145–160.
- Suzanna, S. (2018). Makna Kehilangan Orangtua Bagi Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Indralaya Sumatera Selatan; Studi Fenomenologi. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.30604/jika.v3i1.86>
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106. <https://doi.org/10.26576/profesi.272>
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2).
- Zaini, M. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Psikososial di Pelayanan Klinis dan Komunitas* (1st ed.). Deepublish.